

MEMAHAMI KETERTINDASAN PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN POLIGAMI

Winanti Siwi Respati
Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk Jakarta 11510
winanti@indonusa.ac.id

ABSTRAK

Perkawinan poligami adalah tindakan yang menempatkan perempuan pada situasi opresif atau situasi ketertindasan. Kadangkala situasi opresif ini tidak disadari oleh perempuan, baik istri pertama, kedua dan yang lainnya. Olehnya, kehidupan poligami dimaknakan sebagai hal yang biasa, tidak ada masalah, dan dijalani sebagai ‘pengabdian’ sebagai istri ‘yang baik’. Itu adalah ‘bad faith’ atau keyakinan semu. Bagaimana pun, keyakinan tersebut dikonstruksikan oleh laki-laki dan budaya patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Keyakinan tersebut membuat perempuan merasa tidak ada pilihan lain dan memilih ‘jalan terbaik’ yaitu mau dipoligami. Kenyataannya, perempuan yang dipoligami sebenarnya sedang menuju situasi opresif - yang menurut Beauvoir – sekaligus melanggengkan dirinya sebagai obyek (Liyen). Agar perempuan mampu bertahan dalam situasi opresif atau keluar dari situasi tersebut, maka dia harus mencapai eksistensi diri. Mereka harus mau membuka diri dan menyuarakan apa yang dimauinya, keluar dari ‘bad faith’, serta mau menegaskan diri sebagai subyek. Mereka dapat mengembangkan diri dengan beraktifitas, bekerja di ruang publik, meningkatkan intelektualitas, mandiri secara ekonomi, dan memiliki otonomi atas diri sendiri.

Kata Kunci:

Perkawinan Poligami, Perempuan, Eksistensi

Pendahuluan

Poligami di Indonesia sering menjadi berita yang sensasional dan kontroversial. Poligami yang penulis maksud adalah ikatan perkawinan antara suami dengan lebih dari satu isteri dalam waktu yang sama. Perkawinan semacam itu cukup banyak terjadi di Indonesia, baik yang dipublikasi maupun yang tidak. Isu poligami di area publik, menjadi kontroversial karena diinterpretasikan berbeda oleh mereka yang pro dan kontra. Bagi yang pro, mereka cenderung mencari bukti-bukti tekstual dan menginterpretasi teks secara literalis tentang poligami. Sebaliknya, interpretasi yang kontra mendasarkan pada kontekstual, dengan pertimbangan-pertimbangan kekinian. Hasil interpretasi kemudian diwujudkan dalam bentuk argumentasi mendukung atau menolak poligami.

Dari sekian banyak kasus poligami di Indonesia, yang menarik adalah poligami yang dilakukan Da’i kondang Aa Gym, yang menimbulkan efek responsif dari masyarakat. Hal ini tidak lain karena Aa Gym adalah seorang tokoh agama yang selama ini banyak diikuti umat untuk mendengarkan ceramahnya. Ketika poligami akhirnya diumumkan, masyarakat menjadi resah terutama kaum ibu atau perempuan. Sampai-sampai negara, dalam hal ini presiden dan kementerian pemberdayaan perempuan ikut mengomentari poligami tersebut, yang mungkin tidak akan dilakukan jika terjadi pada kasus poligami lainnya. Sejak itu muncullah diskusi-diskusi di berbagai seminar, pembincangan di radio, *talk show* di televisi, termasuk di acara *infotainment*, tulisan di berbagai koran, tabloid dan majalah. Semua mengulas tentang pro dan kontra tentang poligami.

Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, poligami lebih banyak dipandang dari sisi laki-laki, dan bersifat androsentris. Perhatian ditujukan pada laki-laki untuk boleh atau pun tidaknya melakukan poligami. Mereka yang pro jelas memandang isu tersebut dari kacamata laki-laki. Begitu pun yang kontra, lebih melihat apakah laki-laki akan mampu berlaku adil atau tidak dalam perkawinan poligami. Sekali lagi mereka melihatnya dari sudut pandang laki-laki, bukan dari sudut pandang perempuan.

Perempuan, baik isteri pertama atau pun isteri kedua dan selanjutnya, bagian yang tidak terpisahkan dari perkawinan tersebut, seringkali diabaikan suara dan perasaannya. Masyarakat biasanya lebih berpihak pada isteri pertama sebagai ‘korban’ poligami. Menurut saya, semua isteri, baik yang pertama atau pun lainnya, adalah “korban” poligami suaminya. Mereka adalah korban kekuasaan, kebijakan dan pemikiran laki-laki. Mitos-mitos tentang isteri yang baik, patuh, dan lain-lain, dijejalkan oleh laki-laki dengan cara sedemikian rupa, sehingga perempuan memiliki keyakinan salah atau semu tentang makna sebagai isteri. Menurut saya, keyakinan semu seperti itu harus diubah, karena kalau tidak, maka kondisi opresi tidak akan pernah disadari oleh perempuan. Perempuan akan

terus menjadi korban karena posisinya yang subordinat terhadap laki-laki.

Poligami dengan kasus antara isteri saling bermusuhan, sama menariknya dengan pembedaan para isteri yang menampilkan diri sebagai isteri-isteri yang harmonis, rukun, dan tidak ada masalah. Menurut saya, mereka yang menampilkan diri bermusuhan dan yang menampilkan kerukunan, sama-sama hanyalah ‘korban’ kekuasaan dan dominasi laki-laki. Mereka seolah-olah mampu menampilkan diri sebagai subyek yang memilih kehidupan yang dijalannya, namun sesungguhnya mereka adalah perempuan yang teropresi atau tertindas oleh laki-laki.

Permasalahan

Terlepas dari alasan dilakukannya perkawinan poligami, menurut penulis, perempuan yang dipoligami adalah perempuan yang berada dalam situasi opresi atau ketertindasan. Baik kedudukannya sebagai isteri pertama atau pun isteri kedua, dan yang lainnya. Dalam tulisan ini akan digambarkan situasi ketertindasan yang dihadapi perempuan dalam perkawinan poligami, dan bagaimana perempuan mampu keluar dari ketertindasan tersebut. Permasalahan ini akan dibahas dari perspektif feminis, dengan menggunakan kerangka teori feminisme eksistensial.

Tinjauan Teori

Dalam menjelaskan dasar teorinya tentang perempuan, Simone de Beauvoir (2003), seorang tokoh feminisme eksistensial, mengacu pada teori eksistensial dari Sartre. Sartre (dalam Tong, 2005) menyatakan ada tiga kategori “Ada” pada manusia, yakni Ada-pada-dirinya yang merupakan subyek yang tidak berkesadaran (*being in itself*), Ada-bagi-dirinya yang merupakan subyek yang berkesadaran (*being for itself*), dan Ada-untuk-yang lain, yang melihat relasi antar manusia (*being with other*). Dari ketiga kategori tersebut, Ada untuk yang lain (*being with other*) adalah yang paling tepat untuk diterapkan dalam analisis feminis. Menurut Sartre, hubungan antar manusia adalah variasi dari dua bentuk dasar tema konflik antara *self* yang saling bersaing, yaitu antara Diri (subyek) dan Liyan (obyek). Hubungan pertama adalah adanya cinta yang bersifat masokistik, dan kedua adalah adanya ketidakpedulian, hasrat dan kebencian, yang pada dasarnya bersifat sadistik.

Menurut eksistensial, nasib manusia ditentukan oleh apa yang diyakininya (*faith*), walaupun tidak ada yang dapat memaksanya untuk melakukan tindakan dengan cara apa pun, karena secara mutlak

ia bebas memilih. Jika ia berkeras mengatakan bahwa ia tidak mengalami beban psikologis pada saat memilih, seperti ketakutan, ketidakberdayaan, maka ia memiliki *bad faith*, yaitu suatu keadaan yang dekat dengan penipuan diri, kesadaran semu atau delusi (Tong, 2005). Jenis *bad faith* yang paling tipikal adalah menyembunyikan diri dalam peran yang tampaknya tidak memberikan ruang untuk melakukan pilihan. Peran yang dipilih dengan kesadaran semu diyakininya sebagai yang terbaik untuk dijalani. Pada dasarnya, tujuan *bad faith* adalah melarikan diri dari situasi yang buruk.

Dengan mengadopsi bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa “laki-laki” dinamai sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus subordinasi perempuan terhadap dirinya. Ia berpendapat, begitu laki-laki menyatakan sebagai Diri (subyek), gagasan Liyan pun muncul, terutama gagasan perempuan sebagai Liyan (obyek). Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan asing yang lebih baik dikontrol laki-laki, karena kalau tidak, perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan.

Dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan yang irasional, kompleks dan sulit dimengerti. Menurut Beauvoir, setiap laki-laki selalu mencari perempuan ideal yang akan menjadikannya lengkap. Laki-laki mencari perempuan yang rela melupakan, mengabaikan dan menegasikan dirinya; perempuan yang mampu membuat laki-laki merasa sebagai lelaki sejati; perempuan yang mau mengorbankan mimpinya demi impian laki-laki; perempuan yang mau mengambil resiko mengorbankan hidup mereka dan tubuh mereka sendiri dalam usaha yang sangat kuat menyelamatkan laki-laki dari kehancuran, penjara dan kematian. Secara ringkas, perempuan yang ideal, perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa tugasnya adalah mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki atau disebut *martyrdom*.

Jika perempuan dapat mengejek citra ideal dirinya, situasinya akan menjadi berbahaya baginya. Perempuan tidak dapat melakukan itu karena laki-laki memegang kendali akan dirinya, untuk menggunakannya bagi kepentingan laki-laki berapa pun harga yang harus dibayar perempuan. Mitos tentang perempuan ini menjadi sangat mengerikan karena banyak perempuan menginternalisasi mitos itu

sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan.

Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai misteri feminin. Ke-Liyanan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi yang menyakitkan. Perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki sejak usia anak-anak. Menginjak usia pubertas dengan semakin tumbuhnya payudara, dan dengan dimulainya siklus menstruasi, anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior. Ke-Liyanan ini direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood* yang dibentuk di bawah kekuasaan laki-laki.

Beauvoir mengamati bahwa peran sebagai isteri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun Beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, ia menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan merupakan bentuk perbudakan, Beauvoir menggambarkannya sebagai “kehidupan sehari-hari yang disamarkan, sehingga tampak lebih baik dari yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang tidak berambisi dan tidak mengandung hasrat, hari-hari tak bertujuan yang terus menerus diulangi tanpa batas, hidup yang berlalu dengan perlahan menuju kematian tanpa mempertanyakan tujuannya” (Tong, 2005). Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Perlahan-lahan perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperolehnya.

Peran sebagai ibu lebih membatasi lagi pengembangan diri perempuan. Meskipun Beauvoir mengakui bahwa mengasuh dan membesarkan anak hingga dewasa dapat bersifat mengikat eksistensi seorang perempuan, ia bersikeras bahwa melahirkan bukanlah tindakan, melainkan semata-mata suatu peristiwa. Beauvoir menekankan bahwa kehamilan mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri, dan hal itu menyulitkan perempuan dalam menentukan arah takdirnya tanpa terganggu. Beauvoir (1989) khawatir dengan hubungan ibu-anak yang sangat mudah terdistorsi. Mula-mula anak tampaknya membebaskan perempuan dari status obyeknya karena ia “mendapatkan dari anaknya apa yang dicari laki-laki dari perempuan”. Sejalan dengan

waktu, anak menjadi tiran yang banyak menuntut, balita, remaja, dewasa, seorang subyek yang sadar, yang dengan melihat ibunya, dapat membuat ibunya menjadi obyek, menjadi mesin untuk mencuci, membersihkan, merawat, dan terutama untuk berkorban. Direduksi sebagai obyek, sang ibu mulai memandang dan memanfaatkan anaknya sebagai obyek, sebagai sesuatu yang dapat mengompensasi rasa frustrasinya yang dalam.

Barangkali yang paling problematik dari peran feminin adalah perempuan mistis yang ingin menjadi obyek paripurna dari subyek yang paripurna. Apa yang dicari oleh perempuan mistis adalah cinta yang Agung. Ia ingin dimiliki secara mutlak oleh “suatu Tuhan” yang tidak akan mempunyai perempuan lain di hadapannya. Apa yang diinginkan perempuan mistis dari Tuhan adalah pengagung-agungan dari posisi obyek atau ke-Liyanannya.

Tragedi dari kesemua peran yang dijalani perempuan adalah bahwa hal tersebut bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, oleh karena itu perempuan kemudian diumpankan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan dikonstruksikan oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Akan tetapi, karena perempuan seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki.

Perempuan dapat menjadi subyek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisikan ulang atau menghapuskan perannya. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari femininitas yang abadi yang mencetak identitas siap pakai baginya. Sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya. Perempuan, seperti juga laki-laki, ada bagi dirinya, dan sudah tiba waktunya bagi laki-laki untuk menyadari fakta ini.

Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai Liyan, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki. Dalam proses melampaui imansi untuk menuju transendensi dan bebas, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan: 1) Perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subyek, sebagai seseorang yang secara aktif

menentukan arah nasibnya; 2) Perempuan dapat menjadi intelektual, anggota kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan ulang; 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan mengenai perempuan mandiri. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya; 4) Perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Dengan penolakan ini, perempuan menerima Diri Subyektif yang kreatif dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri, dan meninggalkan *bad faith* yang selama ini diyakininya.

Pembahasan

Dalam budaya Indonesia, pembicaraan tentang poligami biasanya terpusat pada rumah yang *notabene* akan membicarakan perempuan atau istri yang “tugas”nya harus dapat menjaga keutuhan rumah tangga. Menjaga agar suami betah di rumah dan tetap setia. Maka, ketika suami melakukan tindakan poligami, pembicaraan sesungguhnya akan berpusat pada perempuan. Bahkan, ketika seorang istri yang dipoligami menjadi stres dan ‘gila’, ternyata masih dianggap bersalah karena tidak dapat mengurus suaminya. Oleh karenanya, tindakan suami berpoligami dianggap sebagai tindakan yang masuk akal.

Relasi antara suami dan istri, pada banyak perkawinan di Indonesia, memang menempatkan istri di bawah kekuasaan suami, di bawah kekuasaan mertua dan di bawah kekuasaan hukum yang berbeda dengan suaminya. Ketika seorang suami memutuskan untuk beristeri lagi, maka pada saat itu ada dua perempuan atau lebih yang ditempatkan pada posisi sebagai Liyan atau obyek yang dikuasai. Semakin banyak kasus poligami, maka semakin banyak pula perempuan yang akan dikuasai, dan diposisikan dalam situasi opresi.

Menurut saya, perkawinan poligami yang terjadi dalam budaya patriarkal seperti di Indonesia ini, akan menciptakan situasi yang sangat opresif bagi perempuan di dalamnya. Relasi yang unik dan konfliktual sangat memungkinkan perempuan diposisikan sebagai Liyan atau *the other* atau obyek,

sedangkan laki-laki mengambil posisi Diri atau subyek. Sebagai subyek, laki-laki akan mengatur, mengendalikan dan dominan dalam segala keputusannya. Dalam kasus poligami, jarang, atau bahkan tidak ada laki-laki yang betul-betul mendengarkan suara perempuan atau isterinya, yang akan didengar adalah Dirinya sendiri sebagai pelaku dan penentu keputusan tersebut, bahkan ketika terjadi keberatan dari pihak isteri atau perempuan.

Menghadapi isteri yang keberatan untuk dipoligami, suami akan meyakinkan bahwa itu adalah yang terbaik buat mereka, apalagi kalau mereka adalah pasangan yang sangat meyakini bahwa semuanya adalah kehendak Yang Maha Kuasa. Untuk memperkuat alasan poligaminya, laki-laki biasanya juga merujuk pada laki-laki lain yang melakukannya. Dalam Islam, biasanya mereka merujuk teks-teks keagamaan yang ditafsirkan bias gender. Teks-teks keagamaan yang sarat dengan muatan nilai-nilai luhur dan ideal, menjadi terdistorsi ketika berinteraksi dengan beragam budaya manusia, pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan. Distorsi muncul antara lain karena perbedaan tingkat intelektualitas dan pengaruh latar belakang sosio-historis manusia yang menafsirkannya.

Perempuan sebagai isteri dalam perkawinan poligami rawan untuk jatuh ke dalam *bad faith*, yakni keyakinan semu akan kebebasan atau kebahagiaan yang diperoleh. Mitos-mitos yang ditanamkan oleh masyarakat patriarkal, oleh para laki-laki yang berkuasa di sekitar perempuan, dan oleh suaminya sendiri, akan membuat perempuan terbelenggu dengan *bad faith* tersebut. Perempuan yang mau dipoligami, merasa bahwa perkawinan tersebut adalah yang terbaik, yang akan dijalannya, diperaninya sebagai isteri yang setia dan cinta pada suaminya. Sungguh, keyakinan itu hanyalah semu dan penipuan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, perempuan seolah-olah menjadi subyek, padahal sebenarnya yang terjadi adalah dia mengobyektivikasi dirinya. Dia memosisikan diri sebagai obyek bagi suaminya. Ketika perempuan jatuh pada *bad faith*, maka menjadi penting untuk mengembalikan kesadaran sebagai subyek (*being for itself*) yang menentukan keputusannya sendiri tanpa harus memosisikan diri subordinat terhadap laki-laki.

Peran sebagai isteri sudah demikian membatasi kebebasan perempuan, apalagi kalau isteri itu juga adalah seorang ibu yang memiliki anak-anak. Isteri yang dipoligami akan sulit meninggalkan situasi perkawinan poligami apabila ia juga memiliki anak-anak. Akan terjadi konflik antara tetap berada dalam situasi tersebut atau keluar dan meninggalkan mereka. Konflik menjadi subyek

(Diri) dan obyek (Liyan) akan terjadi pada diri perempuan tersebut. Selama menjadi isteri, dapat saja isteri tidak merasakan adanya opresi laki-laki. Akan tetapi ketika poligami terjadi, kesadaran menjadi Liyan itu muncul. Kesadaran ini adalah suatu hal yang bagus apabila diikuti dengan langkah untuk memilih menjadi subyek (Diri). Namun, lagi-lagi biasanya perempuan lebih memilih dengan kesadaran semu (*bad faith*) dan tetap bertahan dalam perkawinan poligami dengan segala resiko opresi yang diterimanya.

Membiarkan diri tersakiti dalam perkawinan poligami adalah konsekuensi esensial dari cinta. Dalam hal ini, sebagai isteri pertama, kedua, dan selanjutnya tidak terlalu berbeda. Melalui kesakitan dan penghinaan, perempuan dapat menghilangkan subyektivitasnya untuk menjadi obyek yang dilihat oleh laki-laki yakni ‘sang penyiksa’, sebagai Liyan. Penderitaan akan tampak membuktikan bahwa ia tidak memiliki pilihan dalam hal tersebut. Ketika penderitaan itu ditampilkan sebagai ‘bukan masalah’ maka hal itu merupakan keyakinan yang semu (*bad faith*).

Dari perspektif eksistensial, perempuan dapat keluar dari situasi opresi tersebut dengan melakukan beberapa langkah untuk memperoleh eksistensinya. Sebagai subyek, perempuan dapat menentukan pilihannya untuk memutuskan tetap menjalani perkawinan poligami atau tidak. Keputusan yang diambil tentu saja bebas dari *bad faith*, agar tidak mengalami beban psikologis yang mengganggu dalam menjalani kehidupannya. Pertama, jika perempuan yang dipoligami ini sebelumnya ibu rumah tangga yang banyak waktunya di wilayah domestik, maka dia dapat memutuskan untuk bekerja, bergabung dengan aktivitas para laki-laki di wilayah publik. Dia dapat menentukan arah kehidupannya, lepas dari dominasi dan pemikiran laki-laki. Kedua, perempuan dapat meningkatkan diri di bidang intelektual untuk membangun perubahan bagi dirinya dan perempuan lainnya. Dia dapat membuka pemikirannya dengan membagikan dan menuliskan pengalaman-pengalamannya sebagai perempuan, dan mencoba mendefinisikan ulang perempuan yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian dia akan membuka wawasan bagi perempuan-perempuan lain yang mungkin mengalami hal yang sama untuk masuk ke dalam kesadaran sebagai subyek (Diri). Ketiga, jika sebelumnya perempuan sebagai isteri tidak memiliki kekuatan ekonomi karena bergantung pada suami, maka perempuan yang dipoligami dapat bekerja dan mandiri secara ekonomi. Dengan demikian ia dapat mewujudkan banyak keinginannya dan keluar dari batasan opresi

yang melingkupinya. Keempat, perempuan dapat menolak menginternalisasikan ke-Liyanannya, karena sebagai subyek sebenarnya dia berhak memilih. Dalam kasus poligami, sebenarnya perempuan dapat menolak untuk dipoligami, dengan tidak menyetujui suaminya berpoligami, atau pisah dan keluar dari kekuasaan suami jika suami tidak mendengarkan keberatan isteri. Dia dapat memutuskan sendiri kehidupannya terlepas dari dominasi suaminya. Dia dapat menerima Diri Subyektifnya yang kreatif untuk keluar dari situasi opresif.

Kesimpulan

Perkawinan poligami menempatkan para perempuan pada situasi yang opresif. Situasi opresif itu dimaknakan sebagai hal yang biasa, ‘tidak ada masalah’, harus dijalani, karena perempuan hidup dengan *bad faith*, atau keyakinan semunya. Keyakinan semu ini ditanamkan oleh laki-laki dan budaya patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan merasa tidak ada pilihan lain dan dia harus memilih jalan satu-satunya, yaitu berpoligami. Perempuan berusaha menerima poligami dengan ‘lapang dada’, seolah-olah dirinya eksis, dan memilih pilihannya sendiri. Padahal, sebenarnya dia sedang menuju situasi opresif yang baru, dan sekaligus melanggengkan dirinya sebagai Liyan atau obyek.

Perempuan dapat keluar dari situasi opresif itu asalkan mau membuka diri dan menyadari *bad faith* yang ada dalam dirinya, serta mau melakukan langkah transendensi. Dia dapat beraktifitas dan bekerja di ruang publik, meningkatkan intelektualitas, memperkuat ekonomi, dan yang penting mau menolak untuk diposisikan sebagai Liyan atau obyek dengan memiliki otonomi terhadap diri sendiri.

Daftar Pustaka

Andriyani, Nori & Aquarini Priyatna Prabasmoro. “Refleksi Pemikiran Feminis”, Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat Yang Tengah Berubah. Bunga Rampai. 10 tahun Program Studi Kajian Wanita. Penyunting: E.Kristi Poerwandari & Rahayu Surtiati Hidayat. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 2000.

Arivia, Gadia, “Filsafat Berperspektif Feminis”, Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

- Beauvoir S, “*Second Sex: Kehidupan Perempuan*”, Terjemahan buku *The Second Sex*. Penerjemah Tony B. Febriantono dkk. Pustaka Prometheus. Cetakan Pertama. Jakarta, 2003.
- Idrus, Nurul Ilmi, “Poligini: Perdebatan Publik, Hukum dan Budaya”, *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Bunga Rampai. Editor Sulistyowati Irianto. Nzaid bekerjasama dengan The Convention Watch, Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006.
- Mulia, Siti Musdah. “Benarkah Agama Melawan Manusia?”, *Jurnal Perempuan* No 52. hal 77-89, Yayasan Jurnal Perempuan, 2007.
- Rahayu, Maria Endah M. “Poligami, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, dan Buruh Migran Perempuan”, *Jurnal Perempuan* No.56. hal.77-89, Yayasan Jurnal Perempuan. 2007.
- Setiyaji, Achmad, “Teh Ninih Juga Manusia, Ungkapan Kepedihan dan Kebahagiaan Perempuan yang Dipoligami”, Qultum Media, Jakarta, 2007.
- Tong, Rosemarie Putnam, “Feminisme Radikal: Perspektif Libertarian dan Kultural”, (terjemahan), “Feminis Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis”, oleh Aquarini Priatmo Prabasmoro, Jalasutra, Yogyakarta, 2005.